



**SPIRITUALITAS DAN MODERNITAS MENURUT PEMIKIRAN SEYYED
HOSSEN NASR (STUDI ATAS AGAMA DAN KRISIS KEMANUSIAAN
MODERN)**

M. Mahdi Alatas

Universitas Bina Sarana Informatika

(Naskah diterima: 1 Maret 2020, disetujui: 25 April 2020)

Abstract

Sayyed Hossein Nasr is an extraordinary intellectual and academic. He has created many works, ranging from essays to books. He also has a broad outline of diverse thoughts. In this thesis, the author would like to introduce a little in the hope that the building of Islamic thought has a comprehensive and comprehensive foundation that has an awareness of the existence of God but also gives broad appreciation to his people to develop thinking and science knowledge. From the building that gives mercy to all nature, Islamic thought is expected to rectify the building of a weak Western thought and tends to produce damage both morally, environmentally and spiritually dry. Seyyed Hossein Nasr also explained about spiritual in the sense of being a tradition in the sense of sacred knowledge sourced from God, and conveyed through his messenger (prophet) and having rules that live in society as an eternal wisdom from God and possessed by all religions and nations.

Keywords: *Spirituality and Modernity, Hossen Nasr*

Abstrak

Sayyed Hossein Nasr adalah seorang intelektual dan akademisi yang luar biasa. Sudah banyak karya-karya yang beliau ciptakan, mulai dari essay sampai buku-buku. Beliau pun mempunyai garis besar pemikiran yang beragam, Dalam tesis ini, penulis ingin sedikit ikut memperkenalkan dengan harapan bahwa bangunan pemikiran Islam memiliki dasar-dasar yang utuh dan komprehensif yang memiliki kesadaran akan keberadaan Tuhan namun juga memberikan apresiasi yang luas bagi umatnya untuk mengembangkan pemikiran dan ilmu pengetahuan. Dari bangunan yang memberikan rahmat bagi seluruh alam, pemikiran Islam diharapkan dapat meluruskan bangunan pemikiran Barat yang lemah dan cenderung menghasilkan kerusakan baik moral, lingkungan dan kekeringan spiritual. Seyyed Hossein Nasr juga menjelaskan tentang spiritual dalam pengertian sebagai suatu *tradisi* dalam artian pengetahuan suci yang bersumber dari Tuhan, dan disampaikan melalui utusannya (nabi) dan memiliki aturan yang hidup di dalam masyarakat sebagai suatu kebijaksanaan yang kekal dari Tuhan dan dimiliki oleh seluruh agama dan bangsa.

Kata kunci: Spiritualitas Dan Modernitas, Hossen Nasr

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, dunia modern dilanda berbagai krisis yang kompleks. Baik itu krisis alam, krisis kebudayaan-peradaban, krisis sosial-ekonomi, krisis pendidikan dan krisis-krisis lainnya yang antara satu dengan lainnya hampir memiliki hubungan. Banyak orang mulai jenuh dengan kehidupan dunia ini. Mereka menginginkan keadilan, kesejahteraan, keamanan, dan perdamaian. Namun kenyataannya mereka semakin terpuruk, di Eropa saat ini pengangguran meningkat dari tahun sebelumnya. Yunani, Spanyol dan Italia yang dahulu dikenal sebagai pusat peradaban Barat sekarang tertimpa berbagai krisis. Di Timur Tengah yang sebagian perekonomiannya ditopang oleh *emas hitam* (minyak bumi) begitu juga tak lepas dari krisis baik itu konflik batas wilayah Negara sampai krisis etnis dan mazhab belum lagi di Afrika, Amerika, Asia Timur dan di Negeri kita sendiri berbagai macam krisis mencederai masyarakat modern (Kompas. Com Forum Ekomomi 28/10/12)

Multi krisis yang terjadi baik krisis moral, spiritual, dan krisis kebudayaan lebih disebabkan corak peradaban modern industrial yang dipercepat oleh globalisasi yang merupakan rangkaian dari kemajuan barat pasca

renaisans, di mana kepercayaan para ilmuwan kepada agama ketika itu mengalami puncak penolakan yang amat mengkhawatirkan.

Agama yang diharapkan dapat membawa manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat menjadi “kambing-hitam” penghambat kemajuan manusia. Pandangan dunia yang berbasis pada dunia metafisik dan agama dianggap sebagai “dunia masa lalu” sebagai prinsip dan keyakinan, atau dalam bahasa Agus Comte, terjadi peralihan dari masa metafisik ke tahap positif (F Budi Hardiman, 2003:75)

Abad 15 adalah puncak perkembangan ilmu pengetahuan di Barat yang biasa dikenal dengan Renaissance, suatu abad pencerahan sekaligus pembebasan manusia dari dominasi agama, pembebasan juga mengandung makna terjadi peralihan cara pandang manusia, kesadaran jati diri manusia mengalami proses menuju *individuasi, distansi, progress, rasionalisasi dan sekularisasi*. Proses ini ibarat bola salju terus berputar semakin besar pertama manusia modern digambarkan sebagai manusia yang tersentak oleh ketepukauannya terhadap alam, sehingga “mental partisipasinya” yang ada sejak dahulu dalam jiwa manusia sebagai proses-proses kosmos menjadi *sikap distansi*, manusia mengalami keretakan-

nya dengan kosmosnya(F Budi Hardiman, 2003:73), alam dianggap sebagai “pelacur” meminjam kata dari Seyyed Hossein Nasr kemudian terjadi desakralisasi dan berlanjut pada tercerainya pranata-pranata social dari symbol-simbol relegius lewat proses sekularisasi (F.Budi Hardiman, 2003:73).

Sekularisasi menurut ahli teologi kenamaan di Belanda, Cornelis van Peursen sebagaimana yang dikutip oleh Syed Mohammad Naquib Alatas adalah “sebagai pembebasan manusia pertama dari kungkungan agama dan kemudian dari kungkungan metafisika yang mengatur akal dan bahasanya” (Syed Mohamad Naquib Alatas, 2011:19)

II. KAJIAN TEORI

Seyyed Hossein Nasr lahir di kota Teheran, Iran, pada tanggal 7 April 1933. Ayahnya seorang ulama terkenal di Iran dan juga seorang guru dan dokter pada masa dinasti Qajar bernama Syed Valiullah Nasr (William C.Chittick, 1994:12) sebutan gelar Syed atau Sayyid adalah sebutan yang biasa dipakai di wilayah Timur Tengah untuk gelar keturunan Hasan dan Husein putra Khalifah ke empat Ali bin Abi Thalib dan Fathimah Az- Zahra.

Latar belakang dari keluarga Nasr adalah penganut Mazhab Syi’ah Tradisional

yang memang menjadi aliran Mazhab Teologi dan Fiqh terbesar di Iran, dominasi faham Syi’ah bertahan sampai sekarang, Walaupun telah terjadi revolusi Islam Iran pada tahun 1979 namun para ulama- ulama Iran tetap eksis dan lebih berkembang di bawah kepemimpinan Sayyid Ali Khamne’I selaku pimpinan tertinggi Pemerintahan Islam Iran.

Sebelum pindah ke Amerika untuk belajar Formal Ilmu Modern pada umur 13 tahun, Nasr memperoleh pendidikan Tradisional di Iran pendidikan ini diperoleh baik secara formal maupun informal. Pendidikan informalnya diperoleh dari lingkungan keluarganya terutama dari ayahnya sendiri sedangkan pendidikan formalnya diperoleh di madrasah Teheran, selain itu Ia juga dikirim oleh ayahnya untuk mendalami ilmu agama di Komplek pendidikan Islam terbesar di daerah Qum yang diasuh oleh Al Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathab’I penulis Tafsir al- Mizan untuk belajar Filsafat, Teologi dan Tasawuf selain kajian tentang al- Qur’an dan Seni Islam Klasik.

Untuk memahami ajaran keagamaan di dalam Syi’ah digunakan tiga metode yaitu: metode formal agama, metode intelektual dan penalaran intelektual dan metode intuisi atau penyingkapan spiritual ketiga tahap tersebut

merupakan tahapan belajar untuk memahami aspek-aspek ajaran Islam dalam Syi'ah, metode pertama digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu ke Islaman formal yang mencakup bahasa Arab, Etika dalam Islam hukum-hukum dalam Fiqh, mempelajari al-Qur'an dan al-Hadits.

Istilah modern berasal dari bahasa latin *moderna* yang berarti masa kini, terbaru dan mutakhir. Modern juga bisa berarti sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman (F. Budi Hardiman, 2004, 2-3). Kata modern biasanya juga digunakan untuk memberi predikat kepada orang, waktu, seni, benda dan pemikiran. F Budi Hardiman mencirikan bahwa "modern" bukan hanya menunjuk kepada periode atau zaman melainkan juga suatu bentuk kesadaran yang terikat dengan kebaruan (*newness*) karena terkait dengan suatu pandangan dunia (*world-view*) baru maka istilah perubahan, kemajuan, revolusi, pertumbuhan adalah istilah-istilah kunci kesadaran modern. Pemahaman tentang "kesadaran baru" adalah pengerian mendasar selain melalui kajian sosiologis ataupun ekonomis, dalam kajian sosiologis, sains, ekonomi ataupun politik maka kajian modernitas sudah memiliki bentuk atau hasil (F. Budi Hardiman, 2004, 2-3).

Walaupun kadang-kadang makna modern termasuk antonimnya yaitu tradisional dipakai untuk menjelaskan waktu sekarang dari lawan kata lampau namun makna waktu atau zaman biasanya dibatasi oleh kata klasik dan kontemporer. Singkatnya makna tradisional dan modern dapat diartikan sebagai objek atau produknya bisa juga bermakna subjek yaitu pandangan berfikirnya atau dasar dari pemikirannya. Kalau kita ingin tetap memakai dua kata di atas untuk makna lampau atau zaman, baiknya kita menambahkan "as" "Modernitas" dan "tradisioalitas" untuk membedakan antara gambaran mengenai suatu zaman dan pandangan dunia (Kamus Besar Bahasa Indonesia online, www.KamusBahasaIndonesia.org)

Sedikitnya ada tiga aspek untuk mencirikan sebuah pandangan modern, yaitu subjektivitas, kritik, dan kemajuan. dengan subjektivitas dimaksudkan bahwa manusia menyadari dirinya sebagai *subjectum*, yaitu sebagai pusat realitas yang menjadi ukuran segala sesuatu. Kedua adalah aspek kritik dimana dalam aspek subjektivitas makna kritik sudah menyatu yaitu manusia memiliki wewenang untuk mengkritisi segala macam ketentuan umum dan tradisi.dengan kombinasi subjektivitas dan kritik manusia didorong untuk

mengandaikan keyakinan akan kemajuan (*progress*). Menurut pakar filsafat modern Betrand Russel Modernisme merupakan revolusi pemikiran terbesar yang ditandai dengan runtuhnya kekuasaan gereja dan bangkitnya otoritas sains. Karena sifatnya yang intelektual pada gilirannya sains dapat menggugah dan dapat menggerakkan kesadaran masyarakat untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam setiap penemuan atau perubahan. (Bertrand Russell, 2000:479).

Menurut Nasr, “bagi banyak orang, modernisme adalah masa gemilang bagi umat manusia. Modernisme adalah masa perkembangan yang sangat luar biasa bermanfaat bagi manusia. Modernisme adalah masa ketika kebebasan menemukan tempatnya yang kondusif. (Nasr, 1993: 38).

Sebaliknya Sayyid Hussein Nasr berpendapat itu semua tidak benar”. Bahkan lebih ekstremnya, ia mengatakan bahwa modernisme adalah yang menjadi sumber problem dan krisis bagi dunia saat ini”. (Nasr, 1994:02).

Dengan kesepakatan bersama menurut Rabindranath Tagore, Betrand Russel, Iqbal Alexander Solzhenitsyn dan Soedjatmoko sebagaimana yang dikutip oleh A Syafi’i Ma’arif bahwa mereka tidak merisaukan tentang perkembangan ilmu dan teknologi

yang kini menjadi tulang punggung peradaban modern, tetapi mereka risau karena melihat potensi dehumanisasi dari modernisasi teknologi yang tanpa batas (A Syafi’i Ma’arif, 1995: 22).

III. METODE PENELITIAN

Untuk sampai pada pokok permasalahan yang akan dibahas pada tesis yang akan dibuat, penulis menggunakan metode kualitatif yakni metode “deskriptif analitis” dengan jalan menggambarkan pokok permasalahan berdasarkan data-data yang diperoleh dari sumber bacaan untuk kemudian dianalisa menjadi sebuah konsep.

Penulis ingin menganalisa sosok Seyyed Hossein Nasr bukan hanya dari latar belakang kehidupannya, namun yang lebih penting yaitu ada semacam “rantai” khazanah dan tradisi berfikir dan spiritual di mazhab Syi’ah yang menjaga pemikiran Filsafat Islam dari masa-masa. Sejak Al-Kindi, al Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd sampai kepada Suhrawardi, Ibn Arabi, Nashiruddin at-Thusi dan selanjutnya Mulla Sadra (Shadr al-Muta’alihin).

Sedangkan untuk memperoleh data-data yang diperlukan penulis memperolehnya melalui pengamatan perpustakaan dan media internet. Penulis sadar akan kekurangan informasi yang penulis dapatkan disamping juga

pembahasannya yang terlampaui luas untuk itu penulis akan memaparkannya secara global.

IV. HASIL PENELITIAN

Dewasa ini, dunia modern dilanda berbagai krisis yang kompleks. Krisis multidimensi tersebut hampir melanda seluruh dunia dalam skala besar. Melonjaknya jumlah penduduk dan dampak teknologi industri telah menyebabkan terjadinya degradasi pada lingkungan alam. Kota-kota besar diselubungi asap cerobong pabrik industri, sementara air sungai teraliri limbah pabrik-pabrik. Inilah dampak yang kasat mata dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia pada lingkungan hidup. Di sisi lain penyakit-penyakit peradaban mulai bermunculan. Kekurangan gizi dan kelaparan menjadi penyebab utama kematian pada penduduk dunia berkembang, meningkatnya jumlah pengangguran, serta penyakit-penyakit seperti stroke dan kegemukan menjangkiti penduduk dunia barat dan sebagian negara berkembang. Berbagai krisis tersebut merupakan bagian dari krisis yang sama yakni krisis modernitas dan secara esensial adalah krisis persepsi.

Bagi Seyyed Hossein Nasr, sebagai pemikir muslim kontemporer yang merasa cemas dengan keadaan yang sangat memprihatinkan yang menimpa manusia modern Ia

melihat bahwa meluruskan makna modern adalah sangat perlu agar manusia modern dapat kembali kepada garis kemanusiaannya yang benar. Dalam kapasitas dan posisinya itu, Nasr kemudian tampil memproklamirkan diri sebagai juru bicara, baik kepada dunia Timur maupun Barat. Kepada dunia Barat ia menawarkan Islam, sementara kepada dunia Timur ia memberitahukan bahwa Barat tengah mengalami kebangkrutan spiritual (Komaruddin Hidayat, 1998: 266).

Dari hasil bacaan terhadap karya-karya Nasr terutama yang terkait dengan kritik modernisme, penulis menemukan sedikitnya empat topik utama kritik Nasr terhadap modernisme, yaitu:

- (1) Modernisme telah menghilangkan atau menghilangkan dunia metafisika dari kehidupan manusia (dengan melakukan sekularisasi dalam segala bidang).
- (2) Modernisme telah melakukan kekeliruan dalam memahami dan menetapkan konsep manusia.
- (3) Modernisme telah salah mensikapi kebenaran dan otoritas ilmu pengetahuan.
- (4) Modernisme telah melakukan kekeliruan fatal dalam epistemologi, karena hanya membatasi sumber ilmu pengetahuan

pada indera (pengalaman) dan rasio (akal).

Apa yang menjadi landasan Metodologi-nya untuk mengkritik modernitas? Untuk menjawabnya ada beberapa pokok pemikiran Nasr yang perlu menjadi inti dari tesis ini yaitu berkenaan dengan Pandangan Dunia (Tauhid) yang kedua tentang Eksistensi Manusia.

Membahas tentang manusia akan tergambar dalam benak berbagai macam perspektif (sudut pandang), Aristoteles mendefenisikan manusia sebagai hewan rasional (*animal rasional/hewanun natiq* dalam bahasa arab) dan pendapat ini diyakini oleh banyak filosof. Hal senada juga menurut pandangan yang lainnya bahwa manusia dapat disebut sebagai *homo sapiens* (K. Bertens, 2005).

Secara jelas manusia dipandang sebagai makhluk yang berbeda dengan binatang meski dalam diri manusia memiliki sisi kebinatangan, namun akal sebagai *differensia* yang mampu membedakan manusia dengan makhluk lain. Dengan akalnya manusia ditunjuk sebagai pemimpin(*khalifah*) di muka bumi yang merupakan bukti akan eksistensi manusia. Manusia dalam dirinya memiliki dua dimensi yang saling menopang yaitu dimensi ruhaniah termasuk di dalamnya akal dan dimensi

jasmaniah sebagai eksistensi material yang mengurus dunia ini, manusia sebagai pemimpin di dunia ini diposisikan sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna yang memadukan antara ruh dan jasad, akal dan hati, agama dan ilmu atau antara yang ideal dan yang real namun manusia modern telah menjadikan dirinya tak bermakna dan bertujuan dalam hidupnya, dirinya dijadikan subordinasi dalam kemajuan ilmu dan teknologi (Nasr, 1995: 149)

Ada yang menarik dari Nasr ketika menjelaskan tentang eksistensi manusia, Ia banyak terpengaruh oleh filsafat wujud dari Mulla Shadra (Muhammad ibn Ibrahim Yahya Qawani Syirazi) Filosof Islam abad 16 yang memberikan sebuah harapan kebangkitan kembali pemikiran Islam.

Menurutnya manusia, alam dan makhluk lainnya adalah bagian dari gambaran wujud yang merupakan kesatuan dengan keberadaan (wujud) Tuhan, yang membedakan antara Keberadaan yang satu dengan wujud yang lainnya adalah esensi (Mahiyah) (Quidity) berbeda dengan Tuhan yang murni esensi karena menurut Sadra semakin sempurna suatu wujud semakin sedikit esensi yang disandangnya (Muhsin Labib, 2011: 232-233).

Wujud adalah satu realitas yang membentang yang kemudian menemukan partiku-

laritasnya dalam realitas objektif melalui esensi. Dari sini kemudian muncul prinsip yang *kedua*, ambiguitas wujud (*tasykik al-wujud*). Wujud tidak hanya satu, tetapi juga bersifat hierarkis. Wujud tersebut membentang membentuk hierarki dari yang tertinggi menuju ke tingkatan yang lebih rendah (Prof. Mohsen Gharawiyah, 2012:87).

Manusia sempurna menurutnya juga terbentuk dari hierarki tersebut kalau dalam Jasmmani manusia adalah proses manusia dari bayi hingga dewasa, begitu juga dengan ruhani ada evolusi ruhani manusia dari manusia biasa hingga menanjak menuju kepada tingkat ruhani yang lebih tinggi dengan jalan pemurniaan hati (*tazkiyatu al-Nafs*) (Mulyadi Kartanegara, 2007: 103).

Berbeda dengan pandangan Barat yang materialistis, seperti contoh Rene Descartes dengan semboyannya “*Cogito ergo sum*” “aku berfikir maka aku ada” pola pemikiran Descartes sama sekali memiliki banyak kelemahan: *pertama*, Ia menafikan campur tangan Tuhan tentang keberadaan dirinya. *Kedua*, ada pemikiran Descartes yang sama sekali perlu dikaji ulang karena ada dirinya setelah ia berfikir sangat bertolak belakang dengan proses ia berfikir sebagai manusia yang ada.

Seyyed Hossein Nasr berpendapat bahwa tradisi mencakup tiga hal yaitu: *ad-din* sebagai agama yang meliputi semua aspek dan segala cabangnya, *as-sunnah* sebagai sesuatu yang sakral dan telah dan sudah menjadi kebiasaan turun-temurun di kalangan masyarakat tradisional. Yang terakhir adalah *as-silsilah* sebagai mata rantai yang mengaitkan masing-masing periode, episode atau tahap kehidupan dan pemikiran dalam dunia tradisional kepada sumber segala sesuatu. (Nasr, 1987: 1).

Nasr melihat tradisi merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tradisi ibarat pohon yang akarnya terbenam dalam bungkus kesuciaan dan rantingnya menyebar pada setiap zaman dan masa di kehidupan manusia, tradisi mengisyaratkan kebenaran yang kudus, yang abadi serta penerapan prinsip-prinsip yang berkesinambungan terhadap berbagai situasi ruang dan waktu. (Nasr, 1997: 78).

Tradisi menurut Nasr menurut pemahaman penulis bukan tradisi dalam pengertian budaya atau tingkah-laku suatu masyarakat namun tradisi adalah suatu yang bersifat sakral yang merupakan prinsip-prinsip atau nilai-nilai ilahi, tradisi bukan sesuatu yang terbatas dan bermakna konkrit seperti hukum materiil tetapi Nasr sering menyamakan dengan

sesuatu yang menjiwai kehidupan yang merupakan puncak kebijaksanaan atau biasa disebut *al-Hikmah al-Khalidah* (atau *Javidan khirad* dalam bahasa Persia) atau *Sanatana dharma* atau *Sophia perrenis*. (Nasr, 1997: 78).

Kalau tradisi merupakan penghubung antara yang abstrak (ghaib) dengan yang nyata (kongkrit) maka tradisi adalah frame atau kaca mata atau lebih jelasnya ia adalah pandangan dunia bagi manusia, kalau Nasr menjelaskan tradisi ibarat suatu pohon maka antara tradisi dan spiritual memiliki kaitan yang sangat erat. Ibaratnya agama adalah jantung atau pusat dari nilai-nilai suci (spiritual) sedangkan cabang adalah kehidupan manusia dari masa ke masa yang merupakan aplikasi (aksiologi) dari kehidupan manusia.

Dari sini, Spiritualitas Islam merupakan kesadaran yang mengajak manusia untuk menjadikan Tuhan dengan segala representasinya, keesaan, sifat-sifat dan nama-namanya yang agung dan kalam sucinya adalah model (*role of model*) pokok dari segala bentuk ekspresi kemakhlukan manusia. Oleh sebab itu segala bentuk tata kehidupan umat Islam mempunyai spiritualitas, sejauh didasarkan kepada kesadaran keesaan Tuhan oleh sebab

itu Rasul saw memberikan anjuran agar kita berakhlak akhlah Ilahiah.

Karena itu Nasr menegaskan bahwa spiritualitas Islam merupakan realitas yang senantiasa hidup dan harus dikemukakan sebagaimana adanya dan bukan sebagai sosok bangkai yang dipotong-potong menurut pandangan dunia yang asing baginya.

Sebaliknya konsep manusia yang dirumuskan oleh nalar modern hanya berkulat di pinggir lingkaran (*rim/periphery*) eksistensi. Sementara untuk bisa memahami secara utuh, manusia harus memasuki titik pusat lingkaran (*axis/centre*) melalui jari-jari lingkarannya. Upaya ini hanya bisa dilakukan dengan menggunakan intelek, bukan rasio. Rasio yang digunakan oleh nalar modern untuk merumuskan konsepsi tentang manusia hanya mengantar pada dualisme jiwa-raga, tanpa dimensi ketiga yaitu ruh (*spirit*). Dua dimensi ini justru diposisikan tidak adil dengan memposisikan raga sebagai inti eksistensi. Manusia dinilai sama dengan bintang lainnya, hanya dibedakan oleh kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup dengan merekayasa alam. Dengan kemampuannya, manusia menjadi penguasa alam yang halal melakukan apa saja untuk kepentingan material (Nasr, 1975:12).

Melihat pandangan Nasr dalam tema ini adalah sangat penting dan memberikan manusia modern harapan untuk saling menghargai kepada seluruh pemeluk agama karena agama yang ada lahir dari suatu *tradisi* yang timbul antara manusia dengan Tuhannya, ibarat agama sebagai sebuah entitas luar atau *Fenomena* sedangkan di dalamnya tersimpan makna hakiki (*noumena*) dari setiap agama (Nasr, 1985: 36).

V. KESIMPULAN

Dari serangkaian pembahasan analitis yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan umum, yaitu bahwa Khazanah spiritual Islam sesuai dengan maknanya adalah jantung dan bangunan pengetahuan Islam. Sosok seperti Seyyed Hossein Nasr terlepas Ia bermazhab Syi'ah, namun ketika kita masuk ke dalam ranah spiritual Islam maka sekat-sekat golongan, mazhab maupun etnis sudah bukan merupakan pembahasan yang penting karena dalam spiritual Islam yang menjadi perhatian adalah Manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki entitas jasmani dan ruhani dan ternyata keseluruhan pesan Islam adalah diarahkan kepada sifat dasar manusia guna mengingatkan dan membangkitkan kembali pengeta-

huan yang telah ditanamkan kedalam substansi dasar diri mereka.

Bagi Nasr, Allah merupakan Realitas Tertinggi, Tuhan sekaligus Ketuhanan, Transenden sekaligus Imanen, sangat jauh sekaligus dekat dengan manusia, Agung sekaligus pemurah. Dia absolut, tidak terbatas dan sumber segala rahmat. Dia adalah asal mula dan akhir segala sesuatu. Definisi tentang Tuhan ini senantiasa tetap meyakini akan keberadaan Tuhan yang bersifat meta-empiris, karenanya Nasr tetap beragaggapan bahwa Tuhan hanya dapat dijangkau dengan meta-bahasa, yakni apa yang oleh kaum mistik disebut "*the language of silent*". Manusia yang mampu menjangkaunya adalah manusia yang mengoptimalkan peran intelek (*aql*), bukan rasio, secara maksimal dalam rangka menangkap jejak-jejak sifat Tuhan.

Mengenai alam, Nasr melihatnya sebagai teofani, di samping juga diibaratkan sebagai teks, alam bagaikan selebar bahan penuh lambang-lambang yang harus 'dibaca' menurut maknanya. Al-Qur'an adalah padanan teks tersebut dalam kata-kata manusia; kalimat-kalimatnya disebut ayat ('tanda-tanda') persis seperti fenomena alam. Alam dan al-Qur'an menegaskan kehadiran dan pemujaan Tuhan: "Kami akan memperlihatkan kepada manusia

tanda-tanda kekuasaan Kami di segenap ufuk dan pada diri-diri mereka sendiri sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah kebenaran".

Pemikiran Nasr, menurut penulis lebih banyak dipengaruhi oleh filsafat Islam khususnya pada filsafat Emanasi Al-Farabi, Ibnu Sina dan Suhrawardi. Selanjutnya dalam masalah tasawuf Ia menekankan tasawuf Falsafi Ibn 'Arabi dan Filsafat Hikmah Mulla Sadra (al-Hikmah al-Muta'aliyah).

Khazanah pemikiran filsafat Islam tidak pernah mati, namun terus memberikan "sinarnya", adanya peradaban Islam adalah bukti bahwa pemikiran Islam tidak akan mati, tradisi gnostik atau tasawuf adalah juga merupakan sarana untuk menjaga spiritualitas Islam. Namun sayangnya tradisi tasawuf atau sufisme yang sekarang menjadi solusi bagi Barat, ditinggalkan oleh masyarakat muslim akibat terkena wabah westernisasi.

Masyarakat Barat yang dikenal sebagai "the post industrial society" adalah suatu masyarakat yang mencapai tingkat kemakmuran materi dari seperangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis. Kemewahan ini bukan semakin mendekati kebahagiaan, malah semakin dihindangi oleh rasa cemas. Masyarakat modern telah berubah menjadi penyem-

bah pengetahuan dan teknologi sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya tereduksi dan terperangkap dalam pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak human. Bahkan mereka lupa tentang siapa mereka, untuk hidup dan kemana sesudahnya.

Peradaban modern juga semakin menggelapkan hati manusia dan semakin menempatkan posisi manusia dalam kemajuan semu belaka. Apa yang telah menjadi keberhasilan manusia modern tidak lantas kemudian semakin mendekatkan manusia pada Tuhan yang secara hakikat ada dibelakang segala keberhasilan umat manusia, kemajuan peradaban modern justru telah menggiring manusia pada kesombongan.

Dan puncak dari kesombongan itu adalah klaim bahwa manusialah yang telah menjadikan segala keberhasilan yang selama ini dicapai, sementara Tuhan tidak memiliki andil apapun. Malahan banyak diantara mereka yang kemudian karena kesombongan dan karena tertipu paham rasionalisme dan materialisme berkesimpulan bahwa Tuhan adalah sesuatu yang absurd.

Munculnya pembaruan pemikiran Islam Seyyed Hossein Nasr merupakan respon terhadap krisis dunia modern, baik dunia Barat maupun dunia Timur, khususnya Islam.

Kepada dunia Barat, ia menyarankan ajaran esoterisme Islam (tasawuf), yang ia tawarkan sebagai nilai alternatif (alternative values) dan way of life, untuk keluar dari krisis tersebut. Dengan kembali kepada hikmah spiritual agama,

Seyyed Hossein Nasr menganggap tasawuf sebagai *spirit of Islamic religion* (jiwa dan semangat agama Islam). Tanpa tasawuf, Islam akan menjadi gersang, tidak subur, bahkan tidak hidup. Tasawuf menurut Nasr memberikan solusi bagi setiap manusia untuk mengenal jati dirinya agar menjadi manusia sempurna.

Nasr melihat bahwa tradisi sufi banyak dijadikan “kambing hitam” kemunduran umat Islam, padahal umat Islam salah faham mengenai pemahaman tentang tasawuf.

Esoterisme atau nilai-nilai pengetahuan (batin) di dalam Islam adalah merupakan bagian dari epistemologi yang dapat diverifikasi (diuji) kebenarannya bukan pengetahuan halusinasi atau prasangka. Dalam tasawuf falsafi, pengetahuan manusia dibagi menjadi dua al-Ilm’ hudhuri dan al-Ilmu Hushuli. pengetahuan yang ada secara alami tanpa perlu yang diupayakan (hushuli) adalah al-Ilmu hudhur (a priori) dan pengetahuan dengan upaya dan pengamatan adalah pengeta-

huan Hushuli (aposteriori). Pengetahuan Hudhuri merupakan dasar bagi pengetahuan Hushuli karena basisnya adalah eksistensi manusia itu sendiri. Ranah esoterik merupakan ruang lingkup bagi tasawuf sedangkan ranah ekso-terik merupakan ruang lingkup bagi syari’ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mahdi Khan. *Dasar-Dasar Filsafat Islam*. Nuansa. Bandung. Cet I. 2004.
- A. Mangunhardjana, *Isme Isme Dari A Sampai Z*. Kanisius. Yogyakarta, Cet I. 1997
- Ach. Maimun Syamsuddin. *Integrasi Multidimensi Agama Dan Sains Analisis Sains Islam Al-Atas Dan Mehdi Goshani*. IRCiSoD. Yogyakarta. Cet I. 2012.
- A. Khudori Soleh M.Ag. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Cet I. 2004.
- Bertrand Russel. *History Of Western Philosophy*. Routledge. London. First Published. 2000.
- Budi S. Tanuwibowo. *Tuhan Sudah Pindah Alamat?*, Gramedia. Jakarta. Cet I. 2011
- "Biography"/Dr. Seyyed Hossein Nasr, tersedia di <http://www.nasr.org>.
- Departemen Agama *Al-Qur'an al-Karim*.
- Frans Magnis-Suseno. *Pijar-Pijar Filsafat*. Kanisius. Yogyakarta, Cet I. 2005

- Fritjof Capra. *The Hidden Connection (terjemahan)*. Jalasutra. Yogyakarta. Cet I. 2004.
- _____. *Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat Dan Kebangkitan Kebudayaan*. Bentang. Yogyakarta, Cet I. 2007.
- Fuad Farid Ismai'l Dan Abdul Hamid Mutawalli, Dr. *Cara Mudah Belajar Filsafat Barat Dan Islam*. IRCiSoD. Yogyakarta. Cet I. 2012.
- F. Budi Hardiman. *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Gramedia. Jakarta, Cet I. 2004.
- _____. *Melampaui Positivisme Dan Modernitas Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah Dan Problem Modernitas*. Kanisius. Yogyakarta, Cet I. 2003.
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Cet I, Bulan Bintang, 1973.
- James Garvey. *20 Karya Filsafat Terbesar*. Kanisius. Yogyakarta, Cet I. 2010.
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*. Mizan. Bandung. cet XII. 2004.
- Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*, Noura Books. Jakarta, Cet II. 2012.
- _____. *Psikologi Kematian*, Noura Books. Jakarta, Cet II. 2012.
- Lembaga Penelitian UID. Fakultas Teknik, *Pola Pikir Ilmiah Islami*. UID. Jakarta, Cet II. 2002.
- M.T Misbah Yazdi. *Iman Semesta*. Al-Huda. Jakarta Cet I. 2005.
- Morris Berman. *The Reenchantment Of The World*. Bantam Books. USA. Bantam Edition. 1984.
- Masdar F. Mas'udi. *Syarah Konstitusi UUD 1945 Dalam Perspektif Islam*. Pustaka Alvabet. Jakarta. Cet I. 2010.
- Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, Colombia University press, New york & London 1970
- Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, UI Press. 2006
- Murtadha Muthahari. *Fitrah*, Lentera. Jakarta. Cet III. 2001.
- Muhammad Baqir Ash-Shadar. *Problematika Sosial Dunia Modern*, Rausyan Fikr. Yogyakarta. Cet I. 2011.
- Nasr, sayyed hossein, *Sufi Essays "London George allen and unwin" LTD, Ruskin hous museum street, Tehran: 1971*
- Nasr, Hossein, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, terj. Luqman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1994)
- _____. *"Islam dan Krisis Lingkungan"*, terj. Abas al-Jauhari & Ihsan al-Fauzi dalam *Islamika*, No.3, Januari-Maret, 1994
- _____. *"Filsafat Perennial dan Perspektif Altrnatif Untuk Studi Agama" Ulumul Qur'an*, Vol III, No. 3, 1992

- _____, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Jamaluddin MZ, (Yogyakarta: CIISS-Press, 1995)
- _____, *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Wahid Hasyim, (Jakarta: Lapenas, 1981)
- _____, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung : Pustaka, 1983)
- _____, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, terj. Hasti Tarekat, (Bandung: Mizan, 1994)
- _____, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- _____, *Sains dan Peradaban di Islam*, terj. Anas Muhyiddin (Bandung: Pustaka, 1986)
- _____, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, (Bandung: Mizan, 1993)
- _____, *Sufi Essays*, (New York: State University of New York Press, 1972)
- _____, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Terj. Abdul Hadi WM., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994)
- Peggy Joy Jenkins, Ph.D, *Memupuk Dan Mengembangkan Nilai-Nilai Spiritual Pada Anak*, Gramedia, Jakarta, Cet I. 2010.
- Silfia Hanani M.SI *Dialog Filsafat dengan Teologis*. Tafakur. Bandung, Cet I.2006
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam Dan Sekularisme*. Institut Pemikiran Islam Dan Pembangunan Insan (PIMPIN). Bandung. Cet II. 2011.
- Samuel Enoch Stumpf. *Philosophy History and Problems*. Mc Graw-Hill, Inc. USA, Fourth Edition.1989.
- "Seyyed Hossein Nasr", tersedia di <http://www.seriousseekers.com>
- Walter H. Capps. *Religious Studies*, Fortress Press. Minneapolis. USA. Cet I. 1995.
- Yusron Razak M.A *Sosiologi Sebuah Pengantar Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. LSA Jakarta.Cet.I,2008.
- Zubaedi, Dr.MA. *Filsafat Barat Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*. AR-Ruzz Media. Yogyakarta. Cat I. 2007.